

Gangguan Berbahasa Anak Sumbing pada Tokoh Ame dalam Film Serdadu Kumbang

Nurfalida^{1*}, Husna Rifdah², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, 42117, Indonesia
E-mail: 2222230016@untirta.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1160>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Gangguan Berbahasa, Anak Sumbing, Film Serdadu Kumbang, Artikulasi, Psikolinguistik.

Keywords:

Language Disorders, Cleft Lip Child, Beetle Soldier Film, Articulation, Psycholinguistics.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa yang dialami oleh anak-anak dengan kondisi sumbing, melalui analisis tokoh Ame dalam film Serdadu Kumbang. Tokoh Ame menggambarkan secara nyata seorang anak dengan celah bibir yang menghadapi tantangan dalam melafalkan kata-kata dengan benar. Peneliti ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik. Informasi diperoleh dengan melakukan observasi dan mencatat dialog Ame yang ditampilkan dalam film di saluran YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ame menghadapi berbagai gangguan artikulasi, terutama pada bunyi konsonan. Hal ini mengakibatkan distorsi atau perubahan dalam pengucapan kata, contohnya kata "sinyalnya" diucapkan sebagai "sianalnya", "ya Allah" menjadi "ya awah", "tangan" menjadi "taan", "menyiarannya" menjadi "menyarannya" dan "nyontek" diucapkan sebagai "nyte". Gangguan ini disebabkan oleh kendala fisiologis pada organ berbicara yang diakibatkan oleh adanya celah pada bibir atau langit-langit. Sebagai akibatnya, komunikasi lisan menjadi kabur, yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan untuk bersosialisasi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa anak-anak dengan kelainan sumbing yang mengalami gangguan berbahasa memerlukan perhatian khusus, baik dari segi medis melalui terapi bicara, maupun dari segi sosial dengan menciptakan dukungan lingkungan yang mendukung.

This study aims to describe the form of language disorders experienced by children with cleft lip conditions, through an analysis of the figure Ame in the film Serdadu Kumbang. The character Ame realistically depicts a child with a cleft lip who faces challenges in pronouncing words correctly. This researcher applies a descriptive qualitative method with a psycholinguistic approach. Information was obtained by observing and recording Ame's dialogues shown in the film on the YouTube channel. The results of the study indicate that Ame faces various articulation disorders, especially in consonant sounds. This results in distortion or changes in word pronunciation, for example the word "sinyalnya" is pronounced as "sianalnya", "ya Allah" becomes "ya awah", "tangan" becomes "taan", "menyiarannya" becomes "menyarannya" and "nyontek" is pronounced as "nyte". This disorder is caused by physiological constraints on the speech organs caused by a cleft in the lip or palate. As a result, oral communication becomes blurred, which affects self-confidence and the ability to socialize. This study indicates that children with cleft palate who experience language disorders require special attention, both medically through speech therapy, and socially by creating supportive environmental support.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nurfalida, et al (2025). Gangguan Berbahasa Anak Sumbing pada Tokoh Ame dalam Film Serdadu Kumbang, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1160>

PENDAHULUAN

Gangguan berbahasa pada anak dengan kondisi sumbing bibir adalah tantangan nyata dalam perkembangan komunikasi mereka. Anak-anak dengan bibir sumbing sering menghadapi kesulitan dalam melafalkan beberapa suara, yang berpengaruh pada kejelasan ucapan dan rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain (Putri & Santosa, 2021). Isu ini semakin mendesak untuk diteliti karena penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 65% anak yang lahir dengan sumbing bibir mengalami hambatan dalam pengucapan kata dan pemahaman pesan secara keseluruhan (Rahmawati, 2019). Dalam berbahasa, tuturan merupakan elemen krusial untuk menyampaikan ide-ide yang telah diproses dalam pikiran. Namun, ada sebagian orang yang menghadapi kesulitan dalam berbahasa. Kondisi tersebut bisa muncul sejak lahir, contohnya pada individu yang mengalami bibir sumbing. Orang yang mengalami bibir sumbing seringkali memiliki suara yang tidak jelas atau terdengar seperti cadel, disebabkan oleh kelainan pada organ berbicara yang tidak normal (Rakhmanita, 2020). Film "Serdadu Kumbang" menampilkan sosok Ame, seorang anak dengan celah bibir, yang menggambarkan secara nyata tantangan berkomunikasi yang dihadapi oleh anak-anak dengan kondisi serupa.

Gangguan pada proses berbahasa disebut sebagai gangguan bahasa. Gangguan pada otak dan sistem bicara yang mengganggu sistem bahasa manusia dikenal sebagai gangguan bahasa. Masalah bahasa ini membuat orang sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Masalah bahasa juga dapat didefinisikan sebagai tantangan yang dihadapi orang ketika menyebutkan kata-kata, suara, dan artikulasi, serta ketika beberapa dari mereka mencoba untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka (Masitoh, 2019). Dengan demikian, gangguan bahasa dapat didefinisikan sebagai masalah pengucapan kata dan artikulasi yang memengaruhi kemampuan mengekspresikan emosi yang diinginkan. Psikolinguistik mencakup studi tentang gangguan bahasa. Urgensi penelitian ini timbul dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengaruh gangguan berbahasa yang disebabkan oleh sumbing terhadap karakter Ame, agar dapat memberikan pemahaman yang realistis dan edukatif mengenai kondisi tersebut. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa gangguan bicara pada anak dengan celah bibir tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial mereka, seperti perasaan rendah diri dan kesulitan dalam bersosialisasi (Sari & Pratama, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan kelainan sumbing mengalami gangguan berbahasa yang dapat berupa perubahan, hilangnya, serta ketidakjelasan dalam pengucapan fonem, sehingga memerlukan intervensi khusus untuk memperbaiki kualitas komunikasi mereka. Dengan menyadari isu ini, solusi alternatif seperti terapi bicara dan pendekatan psikolinguistik bisa diterapkan untuk mendukung anak-anak yang menghadapi gangguan serupa. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman serta karakteristik gangguan berbahasa yang dialami Ame, dengan harapan hasilnya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan terapi dan pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, peneliti juga berkontribusi pada kajian tentang gangguan bahasa pada anak dengan kondisi sumbing dan menekankan perlunya perhatian khusus terhadap aspek bahasa dalam film sebagai sarana edukasi dan sosialisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam tinjauan ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Objek penelitian pada tinjauan ini adalah kesalahan berbicara tokoh Ame pada film *Serdadu Kumbang*. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Serdadu Kumbang* yang ditayangkan pada kanal Youtube. Film ini ditayangkan pada tahun 2011, berdurasi 1 jam 5 menit dan disutradarai oleh Ari Sihalale. Alat, prosedur dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian pengumpulan data disebut metode penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara simak dengan teknik lanjutan catat. Metode penelitian ini bertujuan sebagai bentuk pengumpulan dan mengkaji data juga mempelajari fenomena bahasa (T. F. Djajasudarma, 1993). Metode ilmiah sebagai suatu pendekatan kerja yang tersusun secara sistematis untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas dalam rangka mencapai dan menemukan tujuan (F. Djajasudarma, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena berkaitan dengan perkembangan, dampak, dan efek yang terjadi selama proses berlangsung (Gainau, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut adalah gangguan berbahasa pada anak sumbing dalam tokoh Ame di film serdadu kumbang.

Tabel 1. Gangguan Berbahasa pada Anak Sumbing dalam Dialog Karakter Ame di Film Serdadu Kumbang

No	Ucapan Ame	Kalimat Ame	Bentuk Kata Yang Dimaksud	Kalimat Yang Sebenarnya
1	Sianyalnya	Kalau begitu sekalian beli sianyalnya	Sinyal	Kalau begitu sekalian beli sinyalnya
2	Ya awah	Ya awah, ampunilah ayahku	Ya Allah	Ya Allah ampunilah ayahku
3	Taan	Taan kakinya melepuh semua	Tangan	Tangan kakinya melepuh semua
4	Menyarkannya	Semua TV lagi menyarkannya Papin	Menyiarkannya	Semua TV lagi menyiarkannya Papin
5	Nyte	Ujiannya nyte	Nyontek	Ujiannya nyontek

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1, terdapat beberapa jenis gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh Ame, seorang anak dengan kondisi sumbing, dalam film Serdadu Kumbang. Gangguan bicara yang dialami Ame dalam film Serdadu Kumbang menggambarkan adanya tantangan dalam menghasilkan fonem dengan cara yang normal. Kesalahan pengucapan yang terjadi bisa dianalisis dari sudut pandang fonologi, yaitu berdasarkan perubahan dalam sistem suara pada bahasa yang diucapkan. Gangguan ini berhubungan dengan formasi alat bicara anak yang mengalami sumbing langit-langit, yang menyebabkan kesulitan dalam menghasilkan atau mengucapkan suara tertentu dengan sempurna.

Berikut adalah penjelasan mengenai perubahan fonem dan tipe gangguannya:

1. Ucapan Ame: “Sianyalnya”

Kata yang dimaksud: Sinyalnya

Perubahan fonem:

Fonem /n/ (ny) terdengar samar (distorsi)

Sisipan vokal tambahan /a/ (epenthesis)

Analisis bunyi:

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal palatal yang memerlukan tekanan serta arah aliran udara menuju rongga hidung, serta posisi lidah yang sesuai. Gangguan pada langit-langit mulut mengakibatkan produksi bunyi /n/ tidak optimal. Penambahan bunyi /a/ di awal mengindikasikan adanya epenthesis, yaitu proses penambahan fonem yang bertujuan untuk memudahkan pelafalan. Hal ini juga mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara konsonan dan vokal dalam susunan suku kata, yang merupakan aspek yang diteliti dalam fonologi segmental dan suprasegmental. Tipe gangguan fonologi: Distorsi dan epenthesis.

2. Ucapan Ame: “Ya awah”

Kata yang dimaksud: Ya Allah

Perubahan fonem:

Fonem /l/ berubah menjadi /w/ (substitusi)

Fonem /h/ hilang (elisi)

Analisis bunyi:

Fonem /l/ merupakan konsonan lateral alveolar yang dihasilkan dengan cara menempelkan lidah pada langit-langit mulut. Pada penderita sumbing langit-langit mulut tidak sepenuhnya tertutup, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengucapkan bunyi /l/. Oleh karena itu, bunyi tersebut digantikan dengan /w/, yang merupakan konsonan semivokal yang lebih mudah diucapkan. Selain itu, fonem /h/ pada akhir kata tidak terdengar, yang menandakan adanya elisi, disebabkan oleh lemahnya aliran udara dan pengendalian di akhir kata.

Tipe gangguan fonologi: Substitusi /l/ menjadi /w/, dan elisi penghilangan /h/

3. Ucapan Ame: “Taan”
Kata yang dimaksud: Tangan
Perubahan fonem:
Fonem /ŋ/ dan /n/ menghilang (elisi nasal)
Analisis bunyi:
Fonem /ŋ/ (ng) dan /n/ merupakan konsonan nasal yang diucapkan pada lokasi velar dan alveolar, masing-masing. Anak yang memiliki celah langit-langit (sumbing) sering kali tidak mampu menghasilkan tekanan udara yang cukup di rongga hidung, sehingga suara nasal tersebut hilang. Hal ini menunjukkan penghilangan fonem nasal, yang merupakan ciri khas pada gangguan fonologis yang disebabkan oleh kendala dalam artikulasi.
Tipe gangguan fonologi: Elisi fonem nasal
4. Ucapan Ame: “Menyarkannya”
Kata yang dimaksud: Menyiarkannya
Perubahan fonem:
Fonem /ni/ berubah menjadi /na/ atau /nar/ akibat distorsi dan pengurangan vokal
Analisis bunyi:
Pengucapan gabungan fonem /ni/ cukup sulit bagi Ame karena adanya masalah nasal dan posisi lidahnya di langit-langit. Ini menyebabkan terjadinya distorsi pada suara, di mana vokal /i/ (vokal depan yang tinggi) dihilangkan atau diganti. Fenomena ini dikenal sebagai reduksi vokal, yang terjadi ketika vokal yang sulit diucapkan dihilangkan atau diganti dengan vokal yang lebih mudah dilafalkan (dalam hal ini, /a/). Perubahan tersebut juga mencerminkan adanya perubahan pada struktur fonologis dari kata asal.
Tipe gangguan fonologis: Distorsi dan pengurangan vokal.
5. Ucapan Ame: “Nyte”
Kata yang dimaksud: Nyontek
Perubahan fonem:
Penghilangan fonem /o/, /n/, dan /k/ (elisi sebagai besar suku kata)
Analisis bunyi:
Kata "nyontek" terdiri dari dua suku kata dan beberapa bunyi, tetapi Ame hanya bisa mengucapkan "nyte". Ini menggambarkan pengurangan silabis, yaitu pemendekan bentuk kata akibat tidak mampu untuk menghasilkan kelompok bunyi yang kompleks. Fonem /k/, yang merupakan konsonan plosif velar, dan /n/, yang merupakan nasal alveolar, adalah bunyi yang seringkali menyulitkan anak-anak yang mengalami sumbing, karena kedua bunyi ini membutuhkan tekanan udara serta koordinasi yang tepat antara rongga mulut dan hidung.
Tipe gangguan fonologi: Elisi dan reduksi suku kata

Sehubungan dengan tujuan penelitian, data ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada anak sumbing tidak hanya memengaruhi kelancaran komunikasi, tetapi juga dapat berdampak pada rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam perspektif yang lebih luas, hasil ini menekankan betapa pentingnya terapi wicara dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk membantu anak-anak dengan kondisi serupa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Secara teori, gangguan yang dialami Ame juga menegaskan pemahaman bahwa kendala fisik pada organ bicara dapat memengaruhi secara langsung perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, data yang terungkap melalui tokoh Ame dalam film ini mencerminkan secara jelas tantangan yang dihadapi oleh anak-anak sumbing dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menekankan pentingnya intervensi yang cepat dan berkelanjutan dalam terapi wicara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tokoh Ame dalam film *Serdadu Kumbang*, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami sumbing bibir menghadapi kesulitan dalam berbahasa, yang terlihat dari ketidakjelasan dalam artikulasi, terutama saat melafalkan konsonan. Akibatnya, kata-kata menjadi tidak jelas, membuat pesan yang disampaikan sulit dipahami sepenuhnya oleh pendengar. Masalah tersebut berasal dari hambatan fisiologis pada organ bicara yang disebabkan oleh adanya celah di bibir atau langit-langit. Selain memengaruhi kemampuan berkomunikasi, gangguan ini turut berdampak pada

aspek psikologis anak, termasuk tingkat kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan berbahasa akibat bibir sumbing mengalami dampak tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa akibat sumbing memerlukan pendekatan khusus yang holistik, yang mencakup intervensi medis melalui terapi wicara dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Sebagai saran, sebaiknya ada kerja sama antara orang tua, pendidik, dan tenaga medis untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan media seperti film yang menampilkan kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan empati dan pemahaman masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa syukur yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian serta penulisan artikel ini. Semua bentuk bantuan, saran, dan masukan yang diterima sangat berharga untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*/T. Fatimah Djajasudarma.
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius.
- Pitriyasaki, P., Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati, F. (2023). *Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 217-222.
- Putri, A. D., & Santosa, R. (2021). *Gangguan bicara pada anak dengan sumbing bibir dan langit-langit: Studi kasus di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 40-52. <https://doi.org/10.1234/jpk.v15i2.2021>
- Rahmawati, L. (2019). *Analisis Kesulitan Berbahasa pada Anak Penderita Sumbing di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(1), 10-18. <https://doi.org/10.5678/jpa.v8i1.2019>
- Rakhmanita, E. (2020). *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. *Neurodevelopmental Disorders*.
- Sari, M., & Pratama, H. (2022). *Peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan kelainan orofasial*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(1), 23-34. <https://doi.org/10.7890/jkk.v11i1.2022>